

Pemikiran Al-Zamakhshari tentang Qira'at pada QS. Al Fatihah: Tinjauan Tafsir Al-Kashaf

Solehodin

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Email: solahaddin518@gmail.com

P-ISSN : 2745-7796

E-ISSN : 2809-7459

Abstrak. Artikel ini membahas tentang ragam qira'at pada surah al Fatihah dalam Tafsir Al-Kashaf karya Abu al-Qasim Mahmud bin Muhammad bin 'Umar al-Zamakhshari. Kajian ini dilakukan untuk melihat sejauh mana pengaruh qira'at terhadap produk tafsir dan pandangan al-Zamakhshari terhadap kajian ilmu qira'at. Artikel ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa, *pertama* perbedaan qira'at juga dapat mempengaruhi terhadap penafsiran, atau istimbat hukum, walaupun tidak keseluruhannya. Kedua, perhatian al-Zamakhshari terhadap qira'at cukup besar. Hal ini dibuktikan hampir semua ayat dalam surah al Fatihah dijabarkan ragam qira'atnya. Walaupun tampak terdapat kelemahan, yaitu seringkali al-Zamakhshari tidak manyandarkan qira'at pada perawi. Dan tampak pula al-Zamakhshari lebih fokus dan tertarik pada analisis kebahasaannya dibandingkan periwayatannya. Implikasi perbedaan qira'at memberikan ruang penafsiran yang terbuka, sehingga seringkali setiap qira'at yang berbeda menjadikan kalimat multitafsir.

Keywords: al-Zamakhshari, Tafsir Al-Kashaf, Qira'at, al Fatihah

<http://jurnal.staiddimakassar.ac.id/index.php/aujpsi>

DOI : <https://doi.org/10.55623>

PENDAHULUAN

Qira'at dan *Ahru>f al-Sab'ah* merupakan bagian sentral dari bunyi (*makhraj*) ayat al-Qur'an.(Nengsih 2020:19). Salah satu juga yang menjadi urgen dalam qira'at yaitu penisbatan terhadap periwayat. Selain tentang bunyi, juga tidak terlepas dari adanya efek, implikasi atau pengaruh terhadap sebuah karya tafsir (Irham 2020:54). Pada dasarnya, ragam qira'at sudah ada sejak Nabi, sebagaimana hadis sahih menjelaskan bahwa al-Qur'an tidak hanya diturunkan satu huruf. Tetapi diturunkan pada tujuh huruf (bahasa), yaitu bahasa

Quraish, Huzail, Thaqif, Hawazin, Kina>n, Tami>m dan Yama>n.(Muslimin 2015:247)

Sejalan dengan itu, jejak-jejak perbedaan qira'at tampak tersebar dalam kitab tafsir, seperti dalam Tafsir yang dinisbahkan kepada Ibnu Abba>s karya Fayruzabadi> yang juga menjelaskan qira'at. Bahkan tafsir-tafsir karya *mufasir* Nusantara banyak menyebutkan qira'at di dalamnya. Seperti *Tarjuma>n al-Mustafid*, *Malja al-T{a>libi>n* karya Sanusi hingga *Mushaf Qira'at* Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari>. Penggunaan qira'at dalam kitab tafsir menunjukkan urgensi qira'at dalam kajian tafsir al-Qur'an.(Irham 2020:55).

Sebagai sebuah contoh pada perbedaan praktik yang berkaitan dengan fiqh. Seperti keragaman qira'at pada Qs. Surat al-Maidah ayat 6 tentang membasuh atau mengusap kaki. Contoh lain seperti batasan suci perempuan pasca haid. Dan masih banyak kasus atau problem qira'at yang menuai perbedaan dalam memahami hukum praktik keagamaan.

Jika meninjau sebuah karya tafsir seperti tafsir Nusantara di atas. Dalam arti tafsir yang muncul belakangan kisaran era modern saja masih memunculkan ragam qira'at. Sudah barang tentu tafsir yang hadir pada masa-masa sebelumnya juga tidak akan melewatkan diskusi penting yang juga dapat mempengaruhi sebuah produk penafsiran. Seperti yang akan menjadi bahan diskusi pada artikel ini, yaitu buah karya yang ditulis oleh al-Zamakhshari berjudul "*Tafsir al-Kashaf 'an Haqa'iq al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil*".

Al-Zamakhshari merupakan tokoh sentral dalam perkembangan khazanah tafsir, dengan karya monumental yang dikenal dengan nama singkat "al-Kashaf". Para peneliti sudah banyak mengkaji kitab tersebut dari berbagai sudut pandang. Dari sudut pandang 'telogi' seperti artikel "Penafsiran-Penafsiran Al-Zamakhshari tentang Teologi Dalam Tafsir Al-Kasasyaf" ditulis oleh Saifullah Rusmin, dkk. (Rusmin dkk. 2017:121).

Dari sudut pandang '*balaghi*' seperti terdeteksi judul "Corak Tafsir Balaghi (Studi Analisis Tafsir al-Kassyaf 'an Ghawamiq al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil karya Abu al-Qasim Az-Zamakhshari)" ditulis oleh Sidiq Samsi Tsauri, dkk (Tsauri, dkk 2021:1). Dari sudut pandang epistemologi terdapat artikel berjudul "Kajian Analitik dan Epistemik Terhadap Corak Lughawī dan Kecenderungan I'tizālī Tafsir Al-Kasasyaf".

Ditulis oleh Asep Rahmat dan Fajar Hamdani Akbar (Akbar dan Rahmat 2021:1).

Dari beberapa penelitian terdahulu yang penulis telusuri, menunjukkan bahwa tafsir al-Kashaf memang selalu menarik dilihat dari berbagai sudut pandang. Namun belum ditemukan secara spesifik terkait pembahasan qira'at pada tafsir al-Kashaf. Sehingga penelitian ini dapat dikatakan sebagai penelitian baru dan menjadi pengisi ruang kosong akademik yang belum pernah diteliti terkait pandangan khusus al-Zamakhshari terhadap qira'at. Penulis juga membatasi penelitian ini hanya pada pembasan Qs. al-Fatihah. Berusaha menguraikan keragaman qira'at pada satu surah. Dan menganalisis kelemahan dan kelebihan serta melihat pengaruhnya terhadap tafsir al-Kashaf.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data-data dikumpulkan dengan teknik dokumentasi dari sumber primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari *Tafsir al-Kashaf*. Sumber sekunder dari kitab, buku dan artikel terakreditasi.

Untuk memperoleh penelitian yang utuh dan konprehensif, maka penelitian ini dilakukan dengan analisis isi (*content analysis*). *Pertama, data reduction* (reduksi data). Yaitu mengumpulkan data, baik primer atau sekunder, kemudian dipilih data-data yang menjadi pokok pembahasan. Sebagaimana pada penelitian ini yang menjadi data pokok pembahasan yaitu Qs. al-Fatihah dan pendapat al-Zamakhshari tentang qira'at.

Kedua, display data (penyajian data). Setelah data dipilih kemudian disajikan, diekstraksi dan dianalisis dengan menggunakan sudut pandang ilmu qira'at. *Ketiga*, penarikan kesimpulan. Setelah data-data dianalisis, kemudian ditarik kesimpulan

sebagai bahan temuan (Hardani dkk. 2020:163).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tafsir al-Kashaf

Penulis dari Tafsir al-Kashaf merupakan seorang ahli tafsir yang akrab dikenal dengan sebutan al-Zamakhshari bergelar (*laqob*) *Ja>rulla>h* (tetangga Allah) (Mulyaden, dkk. 2022:86). Bernama lengkap Abu al-Qasim Mah}mu>d bin Muh}ammad bin 'Umar al-Zamakhshari>. Terdapat juga yang menulis Muh}ammad bin 'Umar bin Muh}ammad al-Khawarizmi> al-Zamakhshari. Ia dilahirkan di Zamakhshar, sebuah kota kecil di Khawarizm (al-Hamawi> t.t.:148) pada hari Rabu 27 Rajab 467 H. atau 18 Maret 1075 M. Ia lahir dari sebuah keluarga kurang berada tetapi alim dan taat beragama Islam.

Dilihat dari tahun tersebut, ia lahir pada masa pemerintahan Sult}an Jala>l al-Di>n Abi> al-Fath} Ma>lik shah dengan wazirnya Nid}am al-Mulk.(Alfiyah 2018:56). Sejak usia remaja, ia sudah pergi merantau meninggalkan desanya pergi menuntut ilmu pengetahuan ke Bukha>ra>. Sebagaimana pada masa itu Bukha>ra> menjadi pusat kegiatan dan terkenal dengan para sastrawan (al-Juwayni t.t.:23–24). Baru beberapa tahun belajar, Ia merasa terpenggil untuk pulang sehubungan dengan dipenjarakan ayahnya oleh pihak penguasa dan kemudian wafat. Al-Zamakhshari> mendapat kesempatan yang baik dalam menuntut ilmu yaitu bisa bertemu dengan ulama' terkemuka di Khawarizm, seperti Abu> Mud}ar al-Nahwi (w. 508 H). Berkat bimbingan dan bantuan yang diberikan Abu> Mud}ar, ia berhasil menjadi murid yang terbaik, Menguasai bahasa dan sastra Arab, logika, Filsafat, ilmu kalam dan beberapa ilmu lainnya.

Al-Zamakhshari> sangat menyukai ilmu pengetahuan keislaman. Hal ini ia wujudkan dengan terus menuntut ilmu.

Diketahui bahwa Ia tidak hanya memperoleh ilmu secara langsung kepada para ulama' yang hidup semasa, tetapi juga mendapatkan ilmu dengan menelaah, menganalisis dan membaca berbagai karya yang ditulis oleh cendekiawan Muslim sebelumnya. Di antaranya ialah karya Abu Mud}ar Mah}mu>d bin Jari>r al-Asbahani> (w. 507 H), Abu> Bakar 'Abdilla>h bin T{alh}ah al-Yabiri> al-Andalu>si> (w. 518 H), Abu> Mans}u>r Nas}r al-Harithi>, Abu> Sa'id al-Saqani>, Abu> al-Khat}t}a>b bin Abi> al-Batr, Abu 'Ali al-H{asan al-Naisabu>ri> al-Dari>r al-Lughawi> (w. 473 H), Qa>d}i al-Qudah Abi> 'Abdilla>h Muh}ammad bin 'Ali> al-Damigha>ni> (w. 478 H), dan al-Sha>rif bin al-Shajari> (w. 542 H) (Alfiyah 2018:57).

Demikian pula kecintaan Al-Zamakhshari> terhadap ilmu dapat dibuktikan dengan berbagai karya yang ia hasilkan. Berikut beberapa karya yang ditinggalkan, yaitu: Bidang tafsir: *al-Kasha>f 'an Haqa>'iq al-Tanzi>l wa 'Uyu>n al-Aqa>wil fi> Wuju>h al-Ta'wi>l*. Bidang Hadis: *al-Fa>'iq fi> Ghari>b al-Hadi>th*. Bidang Fiqh: *al-Ra>'id fi> al-Fara>'id*. Bidang Ilmu Alam: *al-Jiba>l wa al-Amkinah*. Bidang Akhlaq: *Mutasha>bih Asma>' al-Ruwat, al-Ka>lim Al-Nabawigh fi> al-Mawa>'iz, al-Nasa>'ih al-Kiba>r al-Nasa>'ih al-Sigha>r, Maqa>mat fi> al-Mawa>'iz, Kita>b fi> Mana>qib al-Imam Abi> Hani>fah*. Bidang Sastra dan Bahasa: *Diwa>n al-Rasa>'il, Diwa>n al-Tamthi>l, Tasliyah al-Dari>r, Asa>s al-Bala>ghah, Jawa>hir al-Lughah, al-Ajna>s, Muqaddimah al-Ada>b fi al-Lughah*. Bidang Ilmu Nahwu: *al-Namu>zaj fi> al-Nahw, Sharh} al-Kita>b Sibawaih, Sharh} al-Mufas}sal fi> al-Nahw*.(al-Juwayni t.t.:51)

Al-Zamakhshari> menutup usia di negeri asalnya setelah kembali dari Makkah yang kedua kalinya. Yaitu selang beberapa tahun setelah berada di negerinya itu, ia wafat tepatnya di Jurjaniyah pada 14 Juni

1144 M (Hariyanto 2016:34), bertepatan dengan malam 'Arafah 9 Dzulhijjah 538 H (al-Zamakhshari> 2009:10).

Manhaj Tafsir al-Kashaf

Kitab al-Kashaf merupakan sebuah karya tafsir, ditulis oleh Al-Zamakhshari> pada akhir hayatnya. Yaitu setelah beliau melakukan percobaan dalam melakukan penafsiran, sebagaimana percobaan tersebut menghasilkan *natijah* (produk) yang sukses, yaitu dengan mencoba menyampaikan tafsir ini kepada orang lain. Pada kenyataannya hasil tafsir tersebut menarik perhatian masyarakat kala itu (Alfiyah 2018:59).

Tafsir al-Kashaf ditinjau dari segi sumbernya merupakan sebuah tafsir yang menggunakan metode *itqira'ni* (gabungan), yaitu tafsir dengan sumber *riwayah* dan *ra'yu* (rasio). Sedangkan dari segi cara penjelasannya merupakan tafsir dengan pola deskriptif (*bayan*). Al-Zamakhshari> dalam menyampaikan gagasannya cukup sekedar memaparkan riwayat atau kerangka berpikirnya. Tidak melakukan tarjih ketika ada dua perbedaan penafsiran atau perbedaan riwayat. Sedangkan dari sudut tartibnya, tafsir al-Kashaf merupakan tafsir dengan menggunakan tartib *mushafi* atau *tahlili*. Karena penafsirannya dimulai dari surah al-Fatihah lengkap sampai Annas, tiga puluh juz.

Sedangkan jika dilihat dari segi keluasannya dalam memaparkan keterangan ayat-ayat atau sebuah usaha penafsiran, tampak bahwa tafsir ini memuat tentang kajian dari banyak hal. Seperti Aqidah, Akhlak, Fikih, Lughawi>, Qira'at dan lain-lain. Komentar menarik dari Ibnu Khaldun bahwa tafsir Al-Kashaf merupakan tafsir yang unggul dan patut untuk dipelajari dari segi penjelasan kebahasaannya, i'rab, balaghah dan kesusastraannya.(al-Zamakhshari> 2009:13) Demikian pula terdapat satu hal yang menjadi ciri khas dan

identitas tafsir al-Kashaf, yaitu tentang pengaruh teologi mu'tazilah. Beberapa komentar dari para peneliti menyebutkan bahwa tafsir al-Kashaf memang sejak awal lahir dari sebuah kegelisahan internal madzhab mu'tazilah (Alfiyah 2018:59).

Uraian Qira'at Pada Surah al-Fatihah Dalam Tafsir al-Kashaf

Surah al-Fatihah merupakan bagian dari rukun salat, sehingga tidak sah jika ditinggalkan (Manshur 2019:283). Dalam riwayat, Ulama sepakat bahwa al-Fatihah merupakan riwayat yang sahih dan tidak dipertentangkan secara keseluruhan, serta merupakan dari bagian al-Qur'an.(Murrad 2009:215). Walaupun demikian, terdapat beberapa ragam qira'at yang terdapat dalam surah al-Fatihah, sebagian terdapat yang mutawattir dan sebagian yang lain terdapat yang Shadh.

Melihat adanya beberapa ragam bacaan yang terdapat dalam surah al-Fatihah, tampak al-Zamakhshari tidak melewatkan hal itu semua dalam menjelaskan. Terbukti ketika dalam menyusun kerangka penafsiran pada surah al-Fatihah al-Zamakhshari> menjelaskan terlebih dahulu turunya surah al-Fatihah serta keberagaman pendapat di dalamnya. al-Zamakhshari> memaparkan bahwa terdapat perbedaan pendapat mengenai al-Fatihah. *Pertama* menyebut sebagai surah Makiyah. Pendapat lain menyebutkan tergolong Makiyah sekaligus Madaniyah, karena sekali turun di Makkah dan sekali turun di Madinah.

سورة فاتحة الكتاب مكية وقيل: مكية ومدنيه أنها
نزلت بمكة مرة وبالمدينة أخرى (al-Zamakhshari>
2009:25)

Surat al-Fatihah merupakan surah Makiyah. pendapat lain: tergolong Makiyah dan Madaniyah. karena diturunkan di Mekah sekali dan di Madina sekali.

Jadi bagian dari salah satu karakteristik, dalam Tafsir al-Kashaf dijelaskan pengelompokan surah pada awal surah. Ini menunjukkan bahwa al-Zamakhshari memang sangat kompeten dan menguasai betul perbedaan dalam kajian al-Qur'an. Selanjutnya beberapa uraian tentang ragam dan ciri khas qira'at yang terdapat dalam surah al-Fatihah.

1. Qira'at ayat pertama

Pada ayat pertama diskusi yang dideskripsikan oleh al-Zamakhshari yaitu tentang *ikhtilaf al-ulamā* (perbedaan ulama) dalam memasukan basmalah pada bagian dari al-Fatihah. Dalam hal ini setidaknya ada dua macam qira'at, pertama, kelompok yang tidak memasukan basmalah bagian dari surah al-Fatihah. Kelompok ini diwakili Ulama Madinah, Basrah dan Sham. Dalam tafsirnya, al-Zamakhshari menyampaikan:

قراء المدينة والبصرة والشام وفقهاؤها على أن التسمية ليست بأية من الفاتحة، ولا من غيرها من السور، وإنما كتبت للفصل والتبرك بالابتداء بها. كما بدئ بنكرها في كل أمر ذي بال، وهو مذهب أبي حنيفة رحمه الله ومن تابعه، ولذلك لا يجهر بها عندهم في الصلاة. (al-Zamakhshari 2009:25)

Ulama Madinah, Basrah, dan Sham membaca al-Fatihah tanpa meyakini bahwa basmalah bagian dari al-Fatihah dan bukan pula bagian dari surat selain al-Fatihah. Dan penulisan basmalah pada setiap surat berfungsi sebagai pemisah dan mengambil berkah dari basmalah. Seperti halnya membaca basmalah pada awal setiap pekerjaan. Bacaan ini diterapkan oleh Abu Hanifah dan pengikutnya. Sehingga hal ini mengakibatkan tidak mengeraskan bacaan basmalah dalam kondisi solat.

Kedua, ulama yang memasukan basmalah bagian dari surah al-Fatihah. Bacaan ini berkembang di kalangan ulama Makkah dan Kufah. Al-Zamakhshari menuturkan dalam tafsirnya:

وقراء مكة والكوفة وفقهاؤها على أنها آية من الفاتحة ومن كل سورة، وعليه الشافعي وأصحابه رحمهم الله، ولذلك يجهر بها. وقالوا: قد أثبتنا السلف المصحف مع توصيتهم بتجريد القرآن، ولذلك لم يثبتوا في أمين. فلولا أنها من القرآن لما أثبتوها. وعن ابن عباس: من تركها فقد ترك مائة وأربع عشرة آية من كتاب الله تعالى. (al-Zamakhshari 2009:25)

Ulama Kufa dan Makkah membaca surah al-Fatihah dengan meyakini bahwa basmalah bagian dari surah al-Fatihah dan bagian dari setiap surah dalam al-Qur'an. Hal ini diterapkan oleh imam Syafi'i dan pengikutnya. Dari hal itu maka Syafi'i dan pengikutnya mengeraskan bacaan basmalah dalam salat. Mereka berkata: bahwa ulama salaf (klasik) menerapkan tulisan basmalah dalam mushaf dan mewasiatkan untuk menetapkan basmalah bagian dari al-Qur'an. Seperti hal ini tidak menuliskan kata "Amin" dalam mushaf al-Qur'an. Karena dikhawatirkan diyakini bagian dari al-Qur'an jika dituliskan. Riwayat dari Ibnu Abbas: barang siapa yang melewati basmalah maka ia melewati 114 ayat dari firman Allah.

Kedua pendapat di atas sudah menjadi pilar tersendiri dalam kajian fikih. Dalam arti para pengikut dari masing-masing madzhab sudah berlandaskan pada apa yang sudah disampaikan oleh pemuka mazdhabnya masing-masing. Namun jika merujuk pada komentar Ibn Hajar, ia menyebutkan bahwa riwayat dari Abu Hurairah yang menyebutkan basmalah merupakan bagian dari ayat surah al-Fatihah merupakan riwayat paling sahih (Kasimun 2018:200). Jika berdasarkan pada pendapat ini, maka membaca basmalah ketika membaca al-Fatihah dalam salat merupakan bagian dari rukun.

2. Qira'at ayat kedua

Pada ayat kedua, al-Zamakhshari tampak memaparkan beberapa qira'at yang cukup tidak familiar. Pertama, tentang bacaan hamdalah (*alhamdulillah*).

Setidaknya ada dua macam riwayat bacaan yang dipaparkan oleh al-Zamakhshari> selain yang masyhur (*alh}amdulilla>hi*).

- a. Kasrah pada huruf Dal (*alh}amdililla>hi*).

Al-Zamakhshari> mengutip dari riwayat H{asan al-Bas}ri>. Dalam riwayat H{asan al-Bas}ri> kalimat *alh}amdulilla>hi* dibaca *alh}amdililla>hi*. Dibaca demikian karena mengikuti harakat kata setelahnya yaitu Lam kasrah dalam frasa “*lilla>hi*” (ل). Al-Zamakhshari> memaparkan kalimat dalam kitab tafsirnya:

وقرأ الحسن البصري والحمد لله بكسر الدال
(al-Zamakhshari> 2009:27): لإتباعها اللام

H{asan al-Bas}ri> membaca kata *alhamdulillah* dengan mengkasrakan huruf Dal karena mengikuti huruf Lam (ل).

- b. D{ammah pada huruf Lam (*alhamdulillah>hi*)

Selanjutnya bacaan dengan mend}amahkan huruf Lam pada awal ladaz Jalalah (ج). Dengan alasan karena mengikuti bacaan sebelumnya, yaitu huruf Dal yang dibaca domah (د) pada kata *alh}amdu*. Bacaan ini dikutip dari riwayat Ibrahim bin Abi Ulbah. Al-Zamakhshari> menuturkan dalam kitabnya:

وقرأ إبراهيم بن أبي عبلة: «الحمد لله بضم اللام
(al-Zamakhshari> 2009:27) لإتباعها الدال

Ibrahim bin Abi Ublah membaca dengan *alhamdulillah>hi*, dengan huruf Lam yang diharakati d}ammah karena ikut pada harakat huruf Dal.

Kedua, bacaan pada kalimat *rabb al-‘a>lami>n*. Al-Zamakhshari> memaparkan sebuah qira'at dengan bacaan *nas}ab* (fathah) pada kata “*rabbu*”, yaitu dibaca “*rabba*”. Qira'at ini oleh al-Zamakhshari> dinisbahkan kepada Zaid ibn ‘Ali>.

وقرأ زيد بن علي رضي الله عنهما: رب العالمين
بالنصب على المدح، وقيل: بما دل عليه الحمد لله. كأنه
(al-Zamakhshari> 2009:27) قيل: نحمد الله رب العالمين

Zaid bin Ali membaca kalimat *rabb al-‘a>lami>n* dengan huruf Ba’ yang dinas}ab. Dikatakan bahwa dibaca demikian karena menunjukkan isim dari kalimat *hamdalah*, seperti halnya menyebutkan kalimat *Nahmadulla>ha rabba> al-‘a>lami>n*.

Membaca ragam qira'at di atas, tampak bahwa narasi yang dibangun oleh al-Zamakhshari> pada ayat kedua tersebut tidak hanya berdasarkan pada riwayat saja. Akan tetapi juga memberikan penjelasan dengan nalar linguistik, alasan-alasan kebahasaan bagaimana struktur bahasa kalimat tersebut terbentuk. Narasi yang semacam ini menjadi penguat kepercayaan bagi para pembaca, karena tidak hanya menyandarkan pada riwayat saja. Hanya saja, pada posisi ini al-Zamakhshari> masih belum memberikan penilaian terhadap sebuah ragam bacaan.

3. Qira'at pada ayat keempat

Pada ayat keempat terdapat beberapa qira'at yang dipaparkan oleh al-Zamakhshari>. Macam qira'at tersebut terdapat dalam penyebutan lafaz atau kata “*ma>liki*”. Al-Zamakhshari> menyebutkan:

قرىء: ملك يوم الدين، ومالك وملك بتخفيف اللام،
وقرأ ابو حنيفة رضي الله عنه: (ملك يوم الدين) بلفظ
الفعل ونصب اليوم، وقرأ أبو هريرة رضي الله عنه:
(مالك) بالنصب. وقرأ غيره: (ملك) وهو نصب على
بالرفع، وملك هو الاختيار المدح، ومنهم من قرأ: مالك
لأنه قراءة أهل الحرمين، ولقوله: «لمن الملك اليوم»؟
(al-Zamakhshari> 2009:28) ولقوله: ملك الناس

Dibaca: *maliki yaum al-din*, *ma>liki yaum al-din*, lafaz *maliki* dengan meringankan huruf Lam. Abu Hanifah membaca “*malaka yauma al-din*” dengan kalimat *fi’il* (kata kerja) dan membaca *nas}ab* kata *al-Yauma*. Abu Hurairah membaca “*ma>lika*” dengan menasabkan.

Yang lain membaca “malaka”. Sebagian yang lain membaca ma>liku dengan rafa. Lafaz maliki menjadi sebuah pilihan karena merupakan qira'at ahli haramayn. Firman Allah juga “liman al-Mulku al-Yaum” dan firman “maliki al-Naas.

Melihat apa yang disampaikan oleh al-Zamakhshari>, paling tidak terdapat beberapa kategori bacaan kalimat ayat ke-4 surah al-Fatihah. *Pertama*, Ma>liki yaum al-di>n, memanjangkan bunyi huruf Mim (م), membaca kasrah huruf Lam (ل) dan Kaf (ك). *Kedua*, Maliki, memendekkan bunyi mim (م), membaca kasrah huruf Lam (ل) dan Kaf (ك). *Ketiga*, Malaka yaum al-di>n, membaca dalam bentuk *kalimat fi'il* (kata kerja) dan membaca fathah (nasa}b) kata “Yauma”. *Keempat*, Ma>lika, membaca panjang bunyi huruf mim dan membaca nas}ab (fathah) akhir lafaznya. *Kelima*, Malika, membaca pendek bunyi huruf Mim (م) dan membaca nas}ab (fathah) pada akhir lafaz. *Keenam*, Ma>liku, membaca panjang bunyi huruf Mim (م), dibaca rafa' (dibaca d}ammah) akhir lafaznya.

Perubahan bentuk pada kata di atas, merupakan perubahan berdasarkan struktur bahasa dalam penggunaan kata benda (*isim*) atau kata kerja (*fi'il*). Sehingga penggunaan kata kerja atau kata benda merubah bentuk lafaz atau kalimat, sekaligus struktur dalam bunyi atau harakat dari suatu bacaan. Dalam kajian linguistik perubahan bentuk kata di atas merupakan dari hasil proses morfologi. Di dalam bahasa Arab perubahan bentuk seperti kasus di atas merupakan hasil dari tiga komponen yang tidak bisa terpisahkan yaitu leksem (*input*), morfem dan kata (*output*) (Fathoni 2013:45).

4. Qira'at pada ayat kelima

Pada ayat kelima al-Zamakhshari> tidak panjang lebar dalam memaparkan qira'at. Bahkan tidak menyebut satupun sandaran perawi. Al-Zamakhshari> menuturkan dalam kitab tafsirnya:

وقرئ إياك بتخفيف الياء، وأياك بفتح الهمزة
والتشديد، وهياك بقلب الهمزة هاء
(al-Zamakhshari> 2009:28)

Lafaz *iyya>ka* dibaca “*iya>ka*” dengan meringankan bunyi huruf Ya' (tanpa *shiddah*). Juga dibaca “*ayya>ka*” dengan *manfathahkan* huruf hamzah dan huruf Ya' di tambah *shiddah*. Dan dibaca “*hayya>ka*”, mengganti huruf Hamzah dengan huruf Ha' yang diberi harakat fathah.

Pernyataan dari al-Zamakhshari> di atas menunjukka bahwa pada ayat kelima dalam surah al-Fatihah mengandung beberapa ragam bacaan. *Pertama*, *Iyya>ka* yang merupakan qira'at mutawa>tir. Yaitu dengan huruf hamzah (أ) berharakat kasrah dan huruf ya' (ي) yang di-*shiddah*. *Kedua*, *Iya>ka*, menghilangkan *shiddah* pada huruf Ya' (*takhfi>f*). *Ketiga*, *Ayya>ka*, huruf Hamzah dibaca fathah (أ) dan menetapkan *shiddah* pada huruf Ya' (ي). *Keempat*, *Hayya>ka*, mengganti huruf Hamzah dengan huruf Ha' (ه), serta menetapkan *shiddah* pada huruf Ya' (ي). Pada bagian ini al-Zamakhshari> tidak memberikan analisis informasi tentang qira'at tersebut.

5. Qira'at ayat keenam

Ayat ke enam yang menjadi pembahasan al-Zamakhshari> tentang ragam qira'at yaitu pada lafaz *al-s}ira>t}a*, khususnya pada huruf *s}ad* (ص). Berikut beberapa macam qira'at yang terdapat dalam *tafsi>r al-Kasha>f*. *Pertama*, *Al-S}ira>t}a*, dengan menggunakan bunyi huruf *s}ad* (ص). *Kedua*, *Al-Sira>t}a*, dengan menggunakan bunyi huruf *sin* (س). *Ketiga*, *Al-Zira>t}a*, dengan menggunakan bunyi huruf *za'* (ز) (al-Zamakhshari> 2009:29).

6. Qira'at pada ayat ketujuh.

Al-Zamakhshari> pada ayat ketujuh dalam surah al-Fatihah mendiskusikan atau memaparkan bentuk qira'at pada lafaz “*wa la> al-d}a>lli>n*”. Ia memberikan rincian

yaitu, pertama, *Wa la> al-da>lli>n*, menggunakan huruf *nafi>* (negatif) “*La>*”, dan memanjangkan (*mad*) bunyi huruf *djad* (ض). Kedua, *Ghayr al-D{a>lli>n*, mengganti huruf *nafi>* (negatif) “*La>*” dengan kata “*ghayra*”. Serta memanjangkan (*mad*) bunyi huruf *djad* (ض). Qira'at ini oleh Al-Zamakhshari> dinisbahkan kepada bacaan Umar dan Ali. Al-Zamakhshari> menuturkan dalam tafsirnya:

وعن عمر وعلي رضي الله عنهما أنهما قرآ: وغير الضالين.(al-Zamakhshari> 2009:29)

Dari Amr dan Ali R.a. keduanya membaca *Ghayr al-D{a>lli>n*.

Ketiga, *Wa la> al-da>'li>n*, membaca dengan menggunakan huruf *nafi>* (negatif) “*La>*”, mengganti Alif setelah *djad* (ض) dengan Hamzah (أ) yang disukun. Bacaan semacam ini oleh al-Zamakhshari> dalam tafsirnya dinisbahkan kepada Ayyub al-Sakhtiya>ni> (W. 131 H/748 M).

وقرأ أيوب السخيتياني: ولا الضالين، بالهمزة (al-Zamakhshari> 2009:30)

Ayyub al-Sakhtiya>ni> membacanya dengan *Wa la> al-da>'li>n* menggunakan Hamzah.

Sikap al-Zamakhshari> Terhadap Ragam Qira'at

Sebagai seorang yang ahli dalam bidang tafsir dan cukup antusias memberikan informasi adanya berbagai qira'at dalam aneka ragam keunikan al-Qur'an. Al-Zamakhshari> juga tidak luput untuk mengomentari sebagai upaya menanggapi hal itu. Dalam arti, komentar ini merupakan ranah tafsir yang perlu dikemukakan oleh al-Zamakhshari>. Salah satu sikap dari al-Zamakhshari> dalam menyikapi perbedaan qira'at pada surah al-Fatihah, Ia memberikan komentar dengan istilah “*ikhtiya>ri>*” (bacaan pilihan). Salah satu contoh ketika

menjelaskan perbedaan pada ayat ke 4 dari al-Fatihah. Pada pernyataannya:

وملك هو الاختيار لأنه قراءة أهل الحرمين.(al-Zamakhshari> 2009:28)

“*Maliki*” merupakan qira'at pilihan, karena “*maliki*” merupakan qira'at alhi haramain (*makah-madinah*).

Ini merupakan bagian dari langkah yang ditempuh oleh al-Zamakhshari> dalam menyikapi ragam qira'at yang terdapat dalam teks al-Qur'an. Walaupun di sisi yang lain terdapat qira'at yang juga *mutawatir*, tetapi al-Zamakhshari> memilih (*ikhtiya>r*) dari sekian ragam qira'at. Dalam konteks ini yaitu lafaz “*Maliki*” walaupun di sisi yang lain terdapat qira'at “*Ma>liki*” yang juga sama-sama *mutawa>tir*.

Kelemahan dan Kelebihan Tafsir al-Kashaf

Menelaah lebih jauh uraian yang disampaikan oleh al-Zamakhshari> dalam tafsirnya. Khususnya saat menguraikan sebuah ragam qira'at pada surah al-Fatihah terdapat beberapa catatan penting mengenai sisi kelebihan dan kelemahan yang dapat dipahami. Pertama dari sudut pandang kelebihan tafsir, al-Zamakhshari> tampak sangat menguasai ragam qira'at. Hal ini ditandai dengan berbagai ragam qira'at yang disampaikan dalam tafsirnya. Analisis kebahasaan sangat dikuasai. Ini menunjukkan bahwa kitab tafsir al-Kashaf sangat kaya dengan ragam analisis bahasa dan pengetahuan qira'at.

Kedua, dari sudut kelemahan didapati beberapa catatan:

1. Qira'at yang disampaikan oleh al-Zamakhshari> dalam tafsirnya tampak menguraikan ragam qira'at tanpa membedakan yang *mutawa>tir* atau *sha>dh*.

2. Walaupun al-Zamakhshari> menguraikan ragam bacaan dalam surah al-Fatihah, namun tidak mencakup keseluruhan ragam bacaan yang terdapat dalam surah al-Fatihah, dalam arti hanya sebagian saja yang al-Zamakhshari> sampaikan.
3. Dalam menuangkan ragam qira'at, tampak bahwa al-Zamakhshari> sering kali tidak menisbahkan atau menguraikan periwayat bacaan tersebut.
4. al-Zamakhshari> juga tidak mentarjih pada bagian qira'at yang *mutawa>tir* atau qira'at *sha>dz*.

Keempat catatan ini sementara menjadi titik lemah pada karya yang bercorak qira'at. Namun jika ditinjau lebih jauh, dan mencocokkan dengan komentar Ibnu Khaldu>n, bahwa tafsir yang ditulis oleh al-Zamakhshari> memang cocok dan direkomendasikan untuk dijadikan rujukan dalam memahami kaidah kebahasaan, sastra, i'rab atau ilmu nahwu (al-Dhahabi> t.t.:310). Sehingga tidak heran dan wajar jika al-Zamakhshari> tidak banyak menguraikan riwayat.

KESIMPULAN

Dari uraian ragam qira'at yang terdapat dalam surah al-Fatihah pada tafsir al-Kasha>f karya al-Zamakhshari>, dapat disimpulkan pada dua point. *Pertama*, pada tafsir al-Kasha>f tampak bahwa al-Zamakhshari> juga mencantumkan beberapa ragam qira'at pada surah al-Fatihah, dan juga memberikan uraian tentang pengaruh terhadap penafsiran. Seperti pada kasus basmalah, terdapat *ikhtila>f* (perbedaan pendapat) ulama dalam memasukan basmalah bagian dari al-Fatihah, atau bukan bagian dari al-Fatihah.

Kedua, qira'at yang disampaikan oleh al-Zamakhshari> seringkali tidak menisbahkan atau menyandarkan pada salah satu periwayat. Hanya sekedar

menyampaikan bahwa bacaan tertentu memiliki beberapa keragaman qira'at. Begitupun juga tidak mentarjih atau memilah bacaan yang *mutawa>tir* atau qira'at *sha>dh*.

Artikel ini merupakan uraian singkat terkait pemikiran tokoh tafsir. Sehingga untuk memberikan pemikiran utuh terkait ragam qira'at yang terdapat pada tafsir al-Kasha>f masih sangat jauh. Penelitian ini dapat dikatakan sebagai pembuka wawasan yang perlu diteliti lebih lanjut. Diharapkan para akademis selanjutnya untuk meneliti ruang kosong yang masih layak untuk diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Fajar Hamdani, dan Asep Rahmat. 2021. "Kajian Analitik Dan Epistemik Terhadap Corak Lughawī Dan Kecenderungan I'tizālī Tafsir Al-Kasasyāf." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1(1):1–13. doi: 10.15575/jis.v1i1.11410.
- Alfiyah, Avif. 2018. "Kajian Kitab Al-Kasyaf Karya Zamakhshari." *Al-Furqan: Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 1(1):56–65.
- al-Dhahabi>, Muh}ammad H}usain. t.t. *al-Tafsi>r wa Mufassiru>n*. Vol. 1. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Fathoni, Hanif. 2013. "Pembentukan Kata Dalam Bahasa Arab (Sebuah Analisis Morfologis 'K-T-B')." *At-Ta'dib* 8(1).
- al-Hamawi>, Shiha>b al-Di>n ibn 'Abdullah Yaqut. t.t. *Mu'jam al-Bulda>n*. Bairut: Dar al-Sadir.
- Hardani, dkk. 2020. *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu.
- Hariyanto, Budi. 2016. "Kajian Tafsir Al-Kashshaf Karya Al-Zamakhshari." *HUMANISTIKA : Jurnal Keislaman* 2(2):245–59. doi: 10.36835/humanistika.v2i2.145.
- Irham, Muhammad. 2020. "IMPLIKASI PERBEDAAN QIRAAT TERHADAP PENAFSIRAN ALQURAN." *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 5(1):54–61.
- al-Juwayni, Must}afa> al-S}awi>. t.t. *Manhaj al-Zamakhshari> fi> Tafsi>r al-Qur'a>n*. Mesir: Dar al-Ma'a>arif.
- Kasimun. 2018. *Fikih Shalat Empat Madzhab*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Manshur, Abdul Qadir Muhammad. 2019. *Panduan Shalat an-Nisaa Menurut Empat Mazhab*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Mulyaden, Asep, Muhammad Zainul Hilmi, dan Badruzzaman M. Yunus. 2022. "Manhaj Tafsir Al-Kasyaf Karya Al-Zamakhshari." *Jurnal Iman*

- Dan Spiritualitas* 2(1):85–90. doi: 10.15575/jis.v2i1.16492.
- Murrad, Mustafa. 2009. *Kisah Hidup Utsman ibn Affan*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Muslimin. 2015. “URGENSI MEMAHAMI QIRA'AT DALAM AL-QURAN DAN SEJARAH PERKEMBANGANNYA.” *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 26(2):247–63. doi: 10.33367/tribakti.v26i2.217.
- Nengsih, Desri. 2020. “AHRUF SAB'AH DAN QIRO'AT SAB'AH SEBAGAI DISIPLIN ILMU ALQURAN.” *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 5(01):19–40. doi: 10.30868/at.v5i01.757.
- Rusmin, Saifullah, dkk. 2017. “PENAFSIRAN-PENAFSIRAN AL-ZAMAKHSYARI TENTANG TEOLOGI DALAM TAFSIR AL-KASYSYAF.” *Jurnal Diskursus Islam* 5(2):321–45. doi: 10.24252/jdi.v5i2.7121.
- Tsauri, Sidiq Samsi, dkk. 2021. “CORAK TAFSIR BALAGHI (Studi Analisis Tafsir Al-Kasyaf 'An Ghawamidh At-Tanzil Wa 'Uyun Al-Aqawil Fii Wujuh At-Ta'wil karya Abu al-Qasim Az-Zamakhshari).” *ZAD Al-Mufassirin* 3(1):1–20. doi: 10.55759/zam.v3i1.24.
- al-Zamakhshari, Abu al-Qasim Mahmud bin Umar. 2009. *Tafsir al-Kashaf 'an Haqa'iq al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil*. Vol. 1. Libanon: Dar al-Ma'rifah.